

## ABSTRAK

Tingginya keberagaman di Yogyakarta membutuhkan pengelolaan yang serius untuk menciptakan wilayah yang toleran. Meskipun Yogyakarta di-branding sebagai "City of Tolerance," namun citra ini ternodai oleh aksi-aksi kekerasan yang meningkat selama sepuluh tahun terakhir. Kemajuan teknologi informasi digital membuat perbincangan mengenai kekerasan tidak hanya terjadi di dunia nyata, tetapi juga dalam peradaban dunia virtual yang tak terbatas oleh wilayah, waktu, atau kewarganegaraan. Dalam era dunia virtual, di mana batas fisik dan budaya menjadi kabur, penting bagi Yogyakarta untuk memahami implikasi dari perkembangan teknologi informasi digital. *Lingua franca* (Siegel, 2009) dalam dunia virtual menjadi penting, menghubungkan orang-orang dari berbagai budaya dalam perbincangan dan interaksi daring. Dalam ruang ini, konsep tiga akar budaya sebagai syarat terbentuknya nasionalisme (Anderson, 2008) juga berlaku, membentuk identitas komunitas dalam peradaban dunia maya yang semakin kompleks.

Facebook, di mana telah bergabung 119,9 juta warganet Indonesia per Januari 2023 menurut databoks.katadata.co.id. merupakan salah satu *platform* media sosial yang menjadi ruang bagi warganet untuk menggemakan peristiwa-peristiwa (in)toleransi beragama di Yogyakarta dan menjadi semakin viral. Penelitian terhadap perbincangan warga Facebook atas aksi-aksi intoleransi beragama di Yogyakarta menjadi penting karena dari hasil penelitian ini dapat dilihat pandangan, pendapat, dan persepsi warga Facebook tentang aksi-aksi tersebut. Dari penelitian ini diperoleh gambaran tentang pemikiran dan sikap masyarakat secara luas terhadap masalah serta dampaknya.

Menggunakan pendekatan eksploratif-kualitatif, penelitian ini mengeksplorasi data jejak digital warga Facebook berupa pendapat, emosi, dan sikap yang terungkap dalam komentar, unggahan, dan diskusi. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan etnografi virtual dengan pengumpulan data utama dari unggahan warganet terkait aksi-aksi (in)toleransi beragama di Yogyakarta yang terjadi pada tahun 2018-2019 sebagai sumber utama. Selain itu sumber lain berupa artikel, buku (*digital book* maupun cetak), dan berita dari media *online*.

Melalui tulisannya, Benedict Anderson, *Mitologi dan Toleransi Orang Jawa*, menunjukkan bahwa toleransi sebagai nilai yang dihidupi oleh orang Jawa ribuan tahun, terinternalisasi secara sistematis dan turun temurun dalam sebuah mitologi dan tradisi wayang (kulit) yang sangat digemari dan menjadi pelestari serta penyambung tradisi tersebut. Akan tetapi toleransi merupakan sesuatu yang mudah pecah. Selanjutnya, terdapat ketidaktunggalan persepsi warganet (Facebook) atas aksi-aksi (in)toleransi beragama di Yogyakarta, warganet berada dalam ketegangan antara pandangan yang toleran dan intoleran dalam memaknai aksi-aksi tersebut. Yang menarik, sebagai bagian dari masyarakat global karena kemajuan teknologi, perbincangan tentang aksi-aksi intoleransi beragama di Yogyakarta menimbulkan rasa solidaritas dan keprihatinan, membentuk *imagine communitas* yang ditandai dengan bermacam aktivitas baik di ruang digital maupun nyata.

Kata kunci: warganet, (in)toleransi, komunitas terbayang

## ABSTRACT

The high diversity in Yogyakarta requires serious management to create a tolerant area. Even though Yogyakarta is branded as the "City of Tolerance," this image has been tarnished by acts of violence that have increased over the last ten years. Advances in digital information technology mean that discussions about violence not only occur in the real world, but also in virtual world civilizations that are not limited by region, time or nationality. In the era of the virtual world, where physical and cultural boundaries are becoming blurred, it is important for Yogyakarta to understand the implications of the development of digital information technology. Lingua franca (Siegel, 2009) in the virtual world becomes important, connecting people from various cultures in online conversations and interactions. In this space, the concept of three cultural roots as a condition for the formation of nationalism (Anderson, 2008) also applies, forming community identity in an increasingly complex cyber civilization.

Facebook, which has joined 119.9 million Indonesian netizens as of January 2023 according to [databoks.katadata.co.id](http://databoks.katadata.co.id). is a social media platform which for netizens is a space echoing religious (in)tolerance in Yogyakarta and make them even more viral. Research on Facebook netizens' conversations about acts of religious (in)tolerance in Yogyakarta is important because the results of this research can be seen from the views, opinions, and perceptions of Facebook residents about these actions. This research obtained an overview of the thinking and attitudes of society in general towards the problem and its impact.

Using an exploratory-qualitative approach, this study explored the digital footprint data of Facebook netizens in the form of opinions, emotions, and attitudes expressed in comments, posts, and discussions. This research was conducted using a virtual ethnographic approach with the main data collection from uploads by netizens regarding acts of religious (in)tolerance in Yogyakarta that occurred in 2018-2019 as the main source. In addition, other sources include articles, books (digital and print books), and news from online media.

Through his writing, Benedict Anderson, *Mythology and Tolerance of the Javanese*, shows that tolerance is a value that has been lived by the Javanese for thousands of years, internalized systematically and passed down from generation to generation in a mythology and *wayang* (leather) tradition which is very popular and has become the preserver and connector of this tradition. However, tolerance is something that is easily broken. Apart from that, there is a lack of unified perception by netizens (Facebook) regarding acts of religious (in)tolerance in Yogyakarta, netizens are in tension between tolerant and intolerant views in interpreting these acts. What is interesting, as part of a global society due to technological advances, discussions about acts of religious intolerance in Yogyakarta give rise to a sense of solidarity and discussion, forming an imagined community marked by various activities in both digital and real spaces.

Keywords: netizens, (in)tolerance, imagined community